

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya pelaksanaan pendidikan tercermin dalam butiran nilai yang ada dalam Undang-Undang. Pelaksanaan dari proses pembelajaran terjadi ketika dua individu atau lebih berkomunikasi satu sama lain dalam upaya memperoleh informasi baru, mengembangkan sikap baru, dan mengasah kemampuan yang ada merupakan makna pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai “usaha yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, berbangsa, dan bernegara” (Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan demikian, Pendidikan Nasional memiliki peranan untuk mengembangkan potensi serta memajukan kualitas hidup beserta martabat warga negara dalam proses mencapai tujuan nasional dan pelaksanaan pendidikan (Hidayat dan Abdillah, 2019, h. 30).

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi untuk mendukung kesuksesan pendidikan nasional adalah dengan melakukan peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang dikenal sebagai “Kurikulum Merdeka”. Karena adanya pergeseran kurikulum dasar yang menyatukan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam dalam satu payungan, dengan artian bahwa kedua bidang

tersebut kini dikenal dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan utamanya adalah agar siswa memiliki pandangan yang lebih holistik terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Kemendikbud (2022) Akibatnya, siswa menjadi subjek pembelajaran, bukan sekadar objek pembelajaran. Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahaman dirinya, guru harus merencanakan dan menyiapkan pelajaran dengan saksama.

Dalam dunia kependidikan, aktivitas dari belajar beserta dengan hal mengajar merupakan dua dari elemen yang memiliki keterkaitan dan tidak akan pernah untuk dapat dipisahkan, dimana pada dasarnya bertujuan untuk membangun hubungan yang positif. Hubungan antara belajar dan mengajar akan menciptakan interaksi tiga arah yakni antar guru, peserta didik, serta sesama antar peserta didik, yang pada akhirnya akan dapat mendukung tercapainya esensi pendidikan itu sendiri. Keberhasilan yang berfungsi sebagai indikator pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dapat diidentifikasi melalui terjadinya perubahan sikap yang signifikan kearah yang positif, dimana individu yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui.

Belajar ialah sebuah tahapan proses yang dialami seorang individu guna memperoleh suatu pengetahuan maupun pengalaman. Ahdar, D dan Wardana., (2019, h. 6) menjelaskan bahwa belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap orang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku, baik melalui perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai positif sebagai hasil pemaparan berbagai materi yang dipelajari. Dalam pendidikan nasional, belajar merupakan aspek yang telah di rencanakan dan dirumuskan sesuai dengan aturan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, setiap materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, beserta tingkat kompetensinya, telah dirumuskan

dalam standar isi untuk setiap mata pelajaran. Materi dan tingkat kompetensi tersebut nantinya akan berpengaruh signifikan terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh para peserta didik itu sendiri.

Setelah menjalani serangkaian proses tahap demi tahapan belajar yang dilakukan peserta didik, maka akan memperoleh yang namanya hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu peningkatan pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang di peroleh oleh individu setelah melakukan proses belajar yang diidentifikasi dengan kualitatif maupun kuantitatif. Rahman (2022, h. 9) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Hasil belajar sendiri bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar pemerolehan peserta didik dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru, serta untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Nana (2016, h. 22) adalah mengikuti hierarki domain Benjamin Bloom untuk menilai kinerja siswa: kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku), dan psikomotor (keterampilan) dimana digunakan baik dalam kurikulum maupun tujuan pengajaran. Enam komponen capaian pembelajaran intelektual pengetahuan ataupun sering dikaitkan dengan ingatan, pemahaman, penerapan/implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi menjadi fokus ranah kognitif. Lima komponen afektif sikap, perasaan, respons, penilaian, beserta dengan nilai moral, menjadi fokus ranah afektif. Selain itu, capaian pembelajaran keterampilan dan kapasitas siswa sendiri menjadi fokus ranah psikomotorik.

Merujuk pada hasil daripada pengamatan awal yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri 173174 Aeknauli, diperoleh informasi bahwasannya guru wali kelas V masih menerapkan strategi pembelajaran yang terbatas, dengan didominasi

oleh metode yang lebih banyak menggunakan ceramah. Selama proses pembelajaran, guru hanya menyampaikan materi secara lisan, kemudian mencatat hal-hal penting di papan tulis dan melakukan sesi tanya jawab bersama siswa. Setelah itu, siswa diberikan tugas untuk mencatat materi tersebut dalam buku dan arahan untuk mengerjakan soal latihan pada buku siswa. Pendidik juga gagal untuk memasukkan media pembelajaran ke dalam kelas secara memadai, meskipun faktanya alat-alat ini seharusnya meningkatkan pemahaman siswa dan retensi konten kursus. Keterlibatan siswa dengan materi mungkin terganggu sebagai akibat dari pengajaran tradisional semacam ini, yang pada gilirannya dapat berdampak pada nilai akhir mereka.

Hasil belajar IPAS siswa kelas V dipengaruhi oleh penggunaan metodologi pembelajaran terbatas serta konvensional. Data hasil ulangan tengah semester (UTS) kelas V SD Negeri 173174 Aeknauli menunjukkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) adalah 70, menurut observasi pertama. Berikut adalah daftar nilai UTS kelas V untuk muatan pelajaran IPAS di SD Negeri 173174 Aeknauli:

Tabel 1. 1 Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 173174 Aeknauli

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1.	≥ 70	Tuntas	11 Siswa	36,67%
2.	< 70	Tidak Tuntas	19 siswa	63,33%
Jumlah			30 Siswa	100%

Dari data tabel 1.1 menunjukkan jikalau faktanya rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Aeknauli menunjukkan bahwa hanya 11 peserta didik

dengan kriteria tuntas dengan persentase 36,67%, sementara 19 siswa tidak tuntas dengan persentase 63,33%. Data ini menunjukkan bahwasanya jumlah peserta didik yang tidak menjangkau ketuntasan lebih banyak jika diperbandingkan dengan peserta didik yang berhasil meraih nilai di atas KKTP yang ditetapkan oleh guru kelas V yaitu 70. Sedangkan, pembelajaran dianggap sukses jika minimal 70% dari jumlah peserta didik di kelas dapat menjangkau nilai di atas KKTP. Oleh karena itu, diketahui bahwasannya tingkat pencapaian hasil belajar dari para peserta didik kelas V di SD Negeri 173174 masih tergolong berada pada level kurang memuaskan.

Pada kenyataannya guru masih menggunakan metode pembelajaran yang tergolong monoton, yaitu dimana guru mengajar didalam kelas dengan menggunakan metode ceramah, yang dimana mengakibatkan pembelajaran berfokus kepada guru saja yang cenderung membuat siswa merasa bosan. Disamping itu, dalam proses pembelajaran didalam kelas guru tergolong jarang menggunakan media pembelajaran yang pada umumnya media pembelajaran sangatlah diperlukan didalam proses pembelajaran yang akan membantu penyajian materi serta akan memperlancar siswa dalam menyerap dan memaknai materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memadai serta mendukung agar tujuan belajar beserta mengajar dapat berjalan dengan baik. Dalam hal mendongkrak nilai prestasi belajar, salah satu diantara banyaknya pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan siswa agar dapat aktif disaat berlangsungnya proses belajar. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki rancangan pengajaran yang menarik

sehingga akan menyokong siswa dalam menguasai materi dan menaikkan prestasi belajar mereka. Model pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu struktur yang terintegrasi dalam penyampaian materi, mencakup berbagai aspek yang berperan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, sangat penting untuk mencari solusi yang efektif agar tercipta pengalaman belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Satu diantara banyaknya jenis pendekatan pembelajaran untuk menangani hal tersebut yaitu dengan mengadopsi paradigma pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kontak dan kolaborasi antar siswa guna meningkatkan kompetensi siswa melalui pembelajaran kooperatif. Sibarani, dkk. (2024, h. 1) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebuah taktik pendekatan pembelajaran dimana dengan mengadopsi bentuk komunitas belajar, yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok belajar atau masyarakat belajar. Pembelajaran kooperatif sendiri berfokus pada kerja sama antar anggota kelompok selama melaksanakan proses pembelajaran. Dimana dengan Tujuan utamanya tidak hanya untuk mengembangkan pemahaman materi akademik sahaja, tetapi juga untuk mendorong adanya kerjasama peserta didik didalam menguasai topik yang sedang diajarkan.

Dari hasil penjelasan di atas maka peneliti memilih salah satu model pembelajaran kooperatif yang peneliti rasa dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan pendekatan pembelajaran Kooperatif Tipe *Scrambel*. Siswa akan melatih tingkat kemampuan kerjanya melalui serangkaian kerjasama kelompok saat menyelesaikan tantangan yang disajikan oleh guru dalam bentuk

lembar atau kartu pertanyaan beserta kartu daripada jawaban yang kata demi katanya disusun secara acak. Pendekatan pembelajaran inilah yang menjadi alasan dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe Scramble. hal yang sama, serta kapasitas berpikir kritis siswa, sekaligus menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan berpusat pada siswa.

Harahap, H, F dan Tambunan, P, H (2023) model atau pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* diartikan sebagai suatu kegiatan permainan kata dan dimainkan dalam kelompok, di mana soal dalam kartu dan beserta dengan kartu jawaban disusun secara acak dan peserta harus menyusunnya kembali untuk membentuk kata atau jawaban yang benar. Dengan begitu, model pembelajaran akan dapat memberikan bantuan kepada pendidik didalam mengatasi berbagai masalah pada proses belajar peserta didik seperti, kurangnya partisipasi dalam memberikan pengalaman belajar, ataupun hasil belajar yang kurang memuaskan. Selain itu, model ini menyediakan berbagai kegiatan untuk siswa, mengajarkan mereka untuk berperan serta dalam proses pembelajaran, beserta mengajarkan sikap pentingnya berkolaborasi.

Berlandaskan penjelasan di atas, membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi lebih lanjut melalui penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Di SD Negeri 173174 Aeknauli T.A 2024/2025”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi terhadap permasalahan penelitian antara lain:

1. Pendekatan atau model pembelajaran yang dipergunakan kurang

bervariasi.

2. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dan jarang memanfaatkan media pembelajaran dalam mengajar sehingga peserta didik tergolong kaku.
3. Sistem dari proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru.
4. Kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari kesulitan dalam penelitian, perlu dilakukan pembatasan masalah. Berikut batasan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini:

1. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.
2. Fokus utama penelitian ini dilakukan khusus pada IPAS dengan muatan IPS bab 6 “Indonesiaku Kaya Raya” topik B: Indonesiaku Kaya Hayati.
3. Hasil belajar yang akan dinilai berfokus pada 3 aspek yakni: Kognitif, Afektif, Psikomotorik.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan rumusan permasalahan yakni: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Negeri 173174 Aeknauli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan permasalahan tersebut, untuk itu tujuan dari pelaksanaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan pendekatan atau model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap hasil

belajar IPAS siswa kelas V di SD Negeri 173174 Aeknauli.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Mengacu pada pandangan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi beserta wawasan guna memaksimalkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Scramble* terhadap hasil belajar IPAS.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penuh harap dengan terlaksanakannya pengalaman penggunaan pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan muatan IPS di Bab 6. "Indonesiaku Kaya Raya", dengan topik B: Indonesiaku Kaya Hayati pada siswa kelas V SD Negeri 173174 Aeknauli.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi mengenai penggunaan model kooperatif tipe *Scramble*, serta mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Dengan terlaksananya penelitian ini, penuh harapan dapat menyalurkan sumbangan positif dan evaluasi untuk menaikkan mutu pendidikan di SD Negeri 173174 Aeknauli.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penedalaman dataupun penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang baru serta berharga, membantu dalam mengatasi tantangan di masa mendatang, sekaligus sebagai alat untuk memperdalam pemahaman mengenai berbagai pendekatan pelaksanaan pembelajaran.

